

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Bantul

1. Profil SLB Negeri 1 Bantul

Lokasi dari penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul, yang berlokasi di desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun profil SLB Negeri 1 Bantul secara lengkap adalah sebagai berikut:¹

a. Nama Sekolah : SLB NEGERI 1 BANTUL (Eks. SLB Negeri 3 Yogyakarta)

b. Status Sekolah : Negeri

c. Jenis Pelayanan : Tunanetra (A)

Tuna rungu (B)

Tuna grahita Ringan (C)

Tunagrahita Sedang (C1)

Tunadaksa (D)

Tunadaksa Ringan (D1)

Autis

d. Alamat lengkap :

Jalan/Desa : Jalan Wates 147, Km. 3, Ngestiharjo.

Kecamatan Kasihan Kabupaten, Bantul (Kode Pos : 55182)

Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Nomer Telepon : (0274) 374410

¹ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul

- Nomer Fax. : (0274) 378990
- e-mail : slbn1bantul@yahoo.co.id
- website : www.slbn1bantul.sch.id
- e. NSS : 92.104.01.03.002
- f. NPSN : 20400162
- g. NPWP : 00.054.147.3.543.000
- h. Izin Operasional :
- 1) SK. 106/0/1996 tentang Pendirian SLB Negeri Bantul, tanggal 23 April 1996
 - 2) SK. Gubernur No.126/2003 tentang perubahan nama dari SLB Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta, tanggal 1 Oktober 2003
 - 3) SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY
- i. Tanah dan Bangunan
- Status tanah : Hak Pakai No. 00005
- Nama Pemegang Hak : Pemerintah Provinsi DIY
- Luas Tanah : 29.562 m²
- Luas Bangunan : 11.440 m²
- No. Sertifikat tanah : 13.01.03.02.2.00005
- Penerbitan Sertifikat : Bantul, 22-03-2006

2. Sejarah SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul diawali pada tahun 1971 ini merupakan tahap rintisan alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Saat itu berawal dari rintisan SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita yang bertempat di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Jumlah Siswa Tunanetra saat itu ialah 2 siswa dan Tunagrahita 13 siswa. Selanjutnya pada tahun 1972 dirintis SLB untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di Kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Pada waktu itu SGPLB juga menempati komplek tersebut. Jumlah siswa Tunarungu saat itu ialah 9 siswa dan Tunagrahita adalah 18 siswa. Pada tahun 1973 dilakukan perintisan SLB D untuk Tunadaksa dengan berjumlah 9 siswa menempati rumah Bapak Hadisudarmo, salah seorang wali siswa yang beralamat di Condrongaran MD. 3 / 78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.²

Pada tahun 1976, SLB B dan SLB C Sutodirjan berpindah ke Jalan Bintaran Tengah No. 3, mengikuti SGPLB yang pada waktu itu juga menempati gedung tersebut. Lalu tahun 1977, SLB A, B, C, dan D pindah Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mengikuti kepindahan SGPLB yang telah mempunyai gedung permanen. Adapun perintis berdirinya SLB tersebut adalah :

- a. Sukendra

² Hasil Wawancara dengan WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan pada tanggal 10 Januari 2017

- b. Marsudi Hadiwarsito
- c. Siti Rahayu Ds.
- d. Kepala SLB Latihan dijabat oleh Kepala SGPLB Negeri Yogyakarta

Pada Tahun 1990 – 1996 dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitip, dengan status Guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| a. SLB A (Tunatetra) | Drs. Rustanto |
| b. SLB B (Tunarungu wicara) | Dra. Sukartinah |
| c. SLB C (Tunagrahita) | Dra. Sri Sarwasih |
| d. SLB D (Tunadaksa) | Drs. Marsudi Hadiwarsito |

Setelah SGPLB alih fungsi, maka SLB Latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali Asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Propinsi DIY.

Pada tahun 1996, SLB A, B, C, dan D menjadi sekolah baru yang berstatus negeri bernama "SLB Negeri Bantul" dengan SK Mendikbud nomor 106/O/1996, tanggal 23 April 1996. SLB tersebut menempati areal tanah eks. SGPLB di Jalan Wates 147, Km.3 desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas areal tanah yakni 29.562 m². Layanan Pendidikan untuk anak Tunanetra (A), Tunarunguwicara (B), Tunagrahita (C/C1), dan Tunadaksa (D). Selanjutnya pada tahun 2003 sengan adanya otonomi daerah, berdasar SK Gubernur nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, maka SLB Negeri Bantul berubah nama menjadi "SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA" yang secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004.

Mulai tahun pelajaran 2003/2004 layanan Pendampingan dan Suporting system di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba Pendidikan Inklusi . Selanjutnya dilaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi fungsi sarana prasarana untuk Klinik Rehabilitasi dan Resource Centre Pendukung Inklusi Selanjutnya dimulai pada saat tahun pelajaran 2005/2006 dibuka layanan Klinik Rehabilitas, bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM/UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan UNY sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB NEGERI 1 BANTUL maupun SLB sekitarnya pada tahun ini pula, dirintis layanan pendidikan / pelatihan anak AUTIS.

Pada tahun 2010 dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY maka SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama kembali menjadi ”SLB NEGERI 1 BANTUL”, dan kepala Sekolah Luar Biasa Negeri yang pernah menjabat adalah:

- a. Drs. Rustanto (Tahun 1996-2003)
- b. Dra. Sri Sarwasih (Tahun 2003-2010)
- c. Dwi Hidayat, SIP (Tahun 2010 - 2012)
- d. Martina Tri Wantini, S.Pd (Tahun 2012 – 2013)
- e. Muh Basuni, M.Pd (Tahun 2013-2016)

f. Hanafi Efendi S.Pd (2016-Sekarang)³

3. Visi Misi dan Tujuan SLB Negeri 1 Bantul

a. Visi SLB Negeri 1 Bantul

- 1) Terwujudnya SLB NEGERI 1 BANTUL sebagai Lembaga Pendidikan yang Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran serta layanan program khusus sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.

b. Misi SLB Negeri 1 Bantul

Untuk mencapai visi tersebut, SLB NEGERI 1 BANTUL menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 3) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional.

³ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul

- 4) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kependidikan, dan non kependidikan.
- 5) Memiliki sistem manajemen dan keuangan yang transparan, akuntabel, dan partisipatori
- 6) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan aksesibel untuk semua warga sekolah
- 7) Menggunakan teknologi informasi yang handal
- 8) Memperluas jaringan dan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam layanan pendidikan, pelatihan dan penempatan siswa.

c. Tujuan SLB Negeri 1 Bantul

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul merasa perlu menetapkan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai program jangka menengah, pada akhir tahun pelajaran 2014 /2015 SLB N 1 Bantul telah :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah regular.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.
- 7) Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.
- 8) Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan, lanjutan studi, dan sertifikasi sehingga tenaga pendidikan dan kependidikan memnuhi standar nasional pendidikan.
- 9) Menyelenggarakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 10) Menyelenggarakan sistem keuangan secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 11) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah
- 12) Menggunakan teknologi informasi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebaran informasi
- 13) Melakukan penyebaran informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas.

- 14) Membangun kerjasama dengan pihak terkait dalam mengakses sumber dana, tenaga ahli, sarana / prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi/kelanjutan studi tenaga pendidik/kependidikan/non kependidikan, kelanjutan studi siswa, pengembangan sistem pendidikan inklusi, dan perolehan kesempatan kerja alumni.⁴

4. Struktur Kepengurusan SLB Negeri 1 Bantul

Adapun struktur kepengurusan SLB Negeri 1 Bantul lebih jelasnya sebagai berikut:⁵

- | | |
|-----------------------------------|-------------------------------|
| a. Kepala Sekolah | : Hanafi Efendi S.Pd. |
| b. WKS Urusan Pengajaran | : Endang Sulistijowati, S.Pd. |
| c. WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan | : Rr. Endang Pamungkas, S.Pd. |
| d. WKS Urusan Sarana Prasarana | : Moko Saptoyo |
| e. WKS Urusan Humas dan Publikasi | : Suyanto, S.Pd. |
| f. Ka. Sub. Bag. Tata Usaha | : Sutrisno, S.Pd. |
| 1) Pengurus Barang | : Agus Mulyadi |
| 2) Administrasi dan Keuangan | : Surat Purniasih |
| 3) Urusan Kepegawaian | : Budi Wahyuno |
| g. Koordinator Program Pendidikan | |
| 1) Bagian A (Tunanetra) | : Drs. Suryadi, M.Pd. |
| 2) Bagian B (Tunarungu) | : Drs. Supriyadi, MM |
| 3) Bagian C (Tunagrahita) | : Drs. Sukartinah |

⁴ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul

⁵ *Ibid.*

- 4) Bagian D/D1 (Tunadaksa) : Dra. Yulistiani
- 5) Autis : Sri Hastuti Retno Hariyadi, S.Psi.
- h. Koordinator Tenaga Ahli
 - 1) Urusan Klinik Rehabilitasi&Terapi : Asih Ratesih, S.Pd.
 - 2) Urusan Klinik Psikolog : Diah Ekowati, M.Psi.
- i. Koordinator Resource Center : Krisdi Sujadwanto, S.Pd.
- j. Koordinator ICT dan Lab Komputer : Drs. Eka Kurniawan
- k. Koordinator Perpustakaan : Slamet Rudi Suswanto
- l. Koordinator Sanggar Kerja
 - 1) Bag. Desain Grafis : Saryono, S.Sn
 - 2) Bag. Kerajinan Tangan dan Lukis : Abdul Kohar, S.Sn
 - 3) Bag. Pertukangan Kayu dan Batako : Joko Purnomo, S.Sn
 - 4) Bag. Tata Boga : Dra. MC. Mayasni
 - 5) Bag. Tata Busana : Dra. Titik Nur Hayati
 - 6) Bag. Salon dan Tata Rias Wajah : Yulita Fitriani, S.Pd.
- m. Koordinator Ekstra Kulikuler
 - 1) Pramuka : Suyanto, S.Pd
 - 2) Olahraga : Joned Edri Seaga, S.Pd Jas
 - 3) Kesenian : Yulita Fitriani, S.Pd.
 - 4) Kerohanian Islam : Hj. Nanik Hayati, M.Pd.i
 - 5) Kerohanian Kristen : Heri Kristanto S.Pd.K
 - 6) Kerohanian Katholik : Widi Astuti, S.Pd
- n. Koordinator Asrama Siswa : Saryono, S.Sn

- o. Koordinator Lab MIPA : -
- p. Koordinator Upacara Bendera : Joned Edri Seaga, S.Pd. Jas
- q. Komite Sekolah : Yus Subianti

B. Profil Anak *Autisme* SLB Negeri 1 Bantul

Anak *Autisme* yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul berdasarkan hasil wawancara terhadap WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah siswa yang tidak terlalu signifikan . Berikut ini adalah identitas siswa beserta orangtua tahun ajaran 2016/2017 jurusan *Autisme* yang keseluruhan siswa berjumlah 17 siswa.⁶

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Agama	Kelas	Nama Orangtua
1.	Muhammad Ashlihlii	L	Sleman, 14 Juli 2008	Islam	I	Muhammad Afif
2.	Aldeboran Diandra	P	Bantul, 29 Mei 2008	Islam	II	Gunadi S.E
3.	Rakha Pradipta	L	Sleman, 03 September 2009	Islam	II	Eko Wibowo
4.	Egi Putra Pratama	L	Bantul 30 Juli 2008	Islam	II	Purwanto

⁶ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul

5.	Saka Danadyaksa	L	Semarang, 17 Agustus 2007	Islam	II	Fano Handriyan
6.	Gloria Emma E.	P	Bantul, 27 Mei 2009	Kristen	II	Abednego Ariyanto
7.	David Salahudin	L	Yogyakarta, 03 Februari 2009	Islam	IV	Defri Iskandar
8.	Rizka Putri	P	Yogyakarta, 27 Maret 2007	Islam	IV	Suwarbo
9.	Afandi Akbar Abdi	L	Sleman, 07 November 2006	Islam	V	Suraji
10.	Rizal Julianto	L	Bandung, 06 Juli 2005	Islam	V	Purwanto
11.	Aisya Lintang S.	P	Bantul, 05 Oktober 2003	Islam	VI	Syamsu H.
12.	Maryam Laila A.	P	Jakarta, 14 Agustus, 2001	Islam	VII	Sidik Daryoko
13.	Edmund Ardiyanto	L	Yogyakarta, 16 November 2000	Katholik	VII	Ant. Aryo Indrio
14.	Syahrizal Rofi Hamzah	L	Yogyakarta, 04 April 1999	Islam	VIII	Supriyono

15.	Muhammad Iqbal	L	Sungai Keronji, 12 Maret 1998	Islam	VIII	Drs Sugeng Budiono
16.	Afrizal Tri Muhammad	L	Kupang, 18 September 1999	Islam	IX	Siswanto
17.	Lusiani Nazilah	P	Tasikmalaya, 06 Mei 1999	Islam	IX	Maskur

Dalam penelitian peneliti hanya akan mengambil tujuh dari keseluruhan siswa yang memenuhi kriteria dari penelitian. Data diatas merupakan data dari keseluruhan siswa yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul. Untuk lebih lengkapnya terdapat data siswa *autisme* SLB Negeri 1 Bantul dalam lampiran.

C. Sikap dan Pola Asuh Orangtua dalam Menanamkan Nilai- nilai Islam terhadap Anak Penyandang *Autisme*

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan menyajikan hasil dan pembahasan mengenai sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme* di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester tahun ajaran 2016-2017, yaitu pada orangtua dari anak *autisme* yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian dilaksanakan di SLB N 1 Bantul yang beralamat di desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dan masih dalam lingkup provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mendapatkan data dari informan maka peneliti menggunakan beberapa

tahap. Pertama, melakukan observasi ke SLB Negeri 1 Bantul terkait keberadaan orangtua dari siswa *autisme* beserta jumlah orangtua yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Kedua menyusun draf pertanyaan wawancara yang sesuai dengan konsep penelitian yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. Ketiga, melakukan wawancara dengan orangtua yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. Kelima, tahap akhir yaitu menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi kedalam empat pembahasan, yaitu deskripsi subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, rangkuman hasil penelitian dan pembahasan.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data diperoleh dari beberapa subjek penelitian yaitu orangtua dari anak *autisme* yang sekolah di SLB Negeri 1 Bantul dan beragama Islam. Subjek terdiri dari 7 orangtua yakni 5 perempuan dan 2 laki-laki. Berikut adalah deskripsi dari 7 Subjek penelitian:

a. E.T

E.T yang berusia 48 tahun ini merupakan seorang ibu kelahiran Jogja yang saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga. E.T mempunyai anak laki-laki yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul kelas 1 berinisial M.A. E.T memiliki penampilan sebagaimana ibu-ibu pada umumnya, berjilbab, tinggi sedang dengan bentuk tubuh yang sedikit gemuk, dan mempunyai warna kulit yang putih terawat. Setiap hari beliau mengantar

dan menunggu anaknya M.A bersekolah menggunakan sepeda motor dari rumahnya yang beralamat di daerah Sleman.

Pada saat peneliti mewawancarai E.T sebagai subjek pertama dari penelitian. Peneliti mendapat kesan baik, dengan respon yang baik dan ramah dari E.T. E.T menjawab setiap pertanyaan yang diajukan terkait sikap dan pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sang anak. Ketika beliau berbicara, tutur katanya sopan dan sangat menjaga kata kata yang keluar dari mulutnya dan menunjukkan sekali bahwa beliau adalah orang yang berpendidikan. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya dan pada saat wawancara berlangsung beliau seakan tidak berat menceritakan tentang anaknya.

b. S.R.

S.R. ialah seorang ayah dari anak laki-laki berinisial A.A berusia 10 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul kelas V. Beliau berusia 40 tahun asli Yogyakarta yang saat ini bekerja sebagai Wiraswasta. Memiliki penampilan yang rapih, dengan tinggi badan sekitar 163 cm berbadan kurus, berkulit coklat. S.R terkesan pendiam dan tidak banyak bergaul dengan orangtua-orangtua lainnya. Hal ini dibuktikan ketika setiap kali peneliti melakukan observasi ke SLB Negeri 1 Bantul beliau selalu menyendiri, sampai pada saat peneliti akan melakukan tahap wawancara pada awalnya beliau seakan menghindar, meskipun peneliti berhasil melakukan tahap wawancara.

Peneliti cukup kesulitan untuk memperoleh informasi dari beliau mengenai bagaimana beliau bersikap terhadap anaknya dan pola asuh seperti apa yang beliau terapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sang anak. Di awal proses

wawancara, beliau masih terkesan menutupi dan enggan untuk membagi cerita mengenai anaknya.

c. A.Y

A.Y seorang ibu berusia 30 tahun asli Yogyakarta. Setiap hari beliau menemani anak laki-lakinya yang saat ini berumur 8 tahun untuk bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul kelas II jurusan Autisme berinisial E.P, menggunakan sepeda motor dari rumahnya di daerah Bantul. Beliau mempunyai postur tubuh yang gemuk, dan tinggi badan sekitar 170 cm. Berwajah bulat, kulit putih dan mengenakan jilbab.

A.Y merupakan salah satu subjek penelitian yang baik. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan tahap wawancara, beliau bersedia dan menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Tutur katanya yang sopan dalam setiap menjawab pertanyaan, selalu tersenyum bahkan tertawa disaat- saat tertentu, walaupun memang tidak dapat dipungkiri bahwa beliau masih terkesan berat menceritakan tentang sang anak.

d. D.I.

D.I adalah seorang ayah dari salah satu anak laki-laki berinisial D.S yang saat ini bersekolah di jurusan autisme kelas IV di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau memiliki penampilan yang rapi, bertubuh kurus dan tinggi sekitar 170 cm. memiliki rambut yang agak panjang dan memiliki warna kulit coklat. Pembawaan atau cara berkomunikasinya sendiri sangat baik dan ramah, ini dibuktikan ketika tahap wawancara berlangsung.

D.I bekerja serabutan untuk membiayai hidup keluarganya, pagi sampai siang beliau menemani sang anak bersekolah, dan siang sampai malam beliau bekerja sebagai buruh atau tukang parkir. Bapak dari dua orang anak ini, merupakan lulusan sarjana dari salah satu universitas swasta di Yogyakarta, namun semenjak beliau mengetahui bahwa sang anak memiliki kekurangan *autisme*, beliau berhenti bekerja sebagai seorang karyawan dan fokus merawat anaknya. Selama tahap wawancara pun beliau masih terlihat berat bahkan sampai menangis ketika menceritakan tentang anaknya.

e. S.I

Seorang ibu berinisial S.I ini merupakan ibu dari salah satu anak perempuan *autisme* berumur 9 tahun di SLB Negeri 1 Yogyakarta yang saat ini duduk dikelas IV berinisial R.P. Beliau bertempat tinggal di daerah Sonopakis Bantul, dan tiap hari menemani anaknya bersekolah yang mana letak rumahnya sendiri tidak terlalu jauh dari SLB Negeri 1 Bantul. Beliau berpenampilan cukup rapi, bertubuh kurus dan tinggi sekitar 162 cm, bekulit sawo matang dan menegenakan jilbab.

Pada saat tahap wawancara dengan S.I peneliti dapat mengetahui karakteristik dari S.I yang tidak terlalu terbuka, dan terkesan pendiam. Namun pada akhirnya beliau dapat berbagi cerita tentang bagaimana sikap dan pola asuh yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya dan peneliti dapat mengumpulkan data dengan baik.

f. S.H

S.H merupakan seorang pengasuh dari salah satu anak perempuan *autisme* berusia 8 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul, berinisial A.D. Beliau sudah dua tahun menjadi pengasuh dari A.D, setiap pagi beliau menemani A.D bersekolah dan sampai malam beliau menjaga dan mengasuh A.D sampai orangtua A.D yang keduanya bekerja, pulang. S.H memiliki penampilan yang rapi, berbadan gemuk dan tinggi sekitar 159 cm, berkulit sawo matang, mengenakan jilbab dan selalu membawa tas selendang kecil.

Pada saat tahap wawancara berlangsung S.H ini memiliki pembawaan atau karakter yang sangat terbuka, tutur katanya sopan dan terlihat selalu tersenyum. Beliau pun menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan baik. Walaupun beliau bukan orangtua dari A.D namun beliau sangat mengenal A.D, karena setiap hari selama dua tahun terakhir A.D selalu bersama dengannya. Menurut orangtua-orangtua lain yang mengantar anaknya bersekolahpun peneliti mendapat informasi bahwa S.H ini terkesan lebih mengerti A.D dibandingkan orangtuanya sendiri yang sangat jarang mengantar A.D bersekolah.

g. N.R

Seorang ibu berusia 31 tahun berinisial N.R ini adalah ibu dari anak laki-laki berusia 7 tahun berinisial R.K yang saat ini duduk di kelas II jurusan autisme SLB Negeri 1 Bantul. Bertempat tinggal di daerah Sleman yang jarak ke sekolah anaknya cukup jauh, tidak menyurutkan semangat beliau untuk selalu mengantar dan menemani anaknya bersekolah. Beliau memiliki penampilan yang rapi, berjilbab, berkulit putih, tinggi badan sekitar 163 cm dan berbadan kurus. Pembawaan atau karakternya sendiri terkesan pendiam namun cukup terbuka

ketika peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terkait sikap dan pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya.

Pada saat tahap wawancara, awalnya beliau bersikap terkesan tertutup dan masih terasa berat untuk menceritakan seperti apa anaknya. Suaranya pun sangat pelan, namun lambat laun beliau pun terbuka dan bisa dengan baik menjawab semua pertanyaan dari peneliti. N.R ini merupakan subjek terakhir yang mana semua data atau informasi nya dapat melengkapi data-data dari subjek-subjek sebelumnya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada hari Selasa 10 Januari 2017 dan berakhir pada 14 Maret 2017 . Namun sebelum penelitian dilaksanakan dengan mendapatkan surat ijin dari berbagai pihak, peneliti telah melaksanakan observasi dan pendekatan kepada pihak sekolah guna memperoleh respon positif terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah observasi dan pendekatan dilaksanakan dan surat ijin telah diperoleh. Selanjutnya peneliti menghubungi semua subjek dari penelitian yakni pihak sekolah yang diwakili oleh WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan dan ketua jurusan Autis SLB Negeri 1 Bantul serta subjek utama yakni orangtua siswa dari anak *autisme*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yakni sebuah penelitian yang sifat atau karakteristik penelitian dari hasil data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang seharusnya atau sewajarnya, sebagaimana adanya yang mana tidak sampai kepada perubahan dari segala bentuk, simbol, maupun angka. Peneliti

menggunakan sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki arti bahwasannya penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena ataupun karakteristik dari individu, keadaan atau kelompok tertentu dengan akurat.⁷ Lalu data diperoleh menggunakan tehnik pengamatan, dokumentasi dan wawancara bebas terpimpin yaitu teknik wawancara yang memberikan kebebasan bagi informan untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menegaskan sikap, tetapi peneliti tetap mengendalikan dan memperdalam informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang ada.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, peneliti dapat menganalisis tentang Sikap dan Pola Asuh Orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme* (Study kasus SLB Negeri 1 Bantul), meliputi bagaimana sikap orangtua terhadap anaknya yang menyandang autism, sikap yang dimaksudkan adalah pembentukan dan perubahan sikap positif atau negative orangtua dalam penerimaan anaknya yang menyandang autism, dan seperti apa pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya yang menyandang *autisme*.

a) Sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme*

Berdasarkan hasil wawancara kepada tujuh subjek yakni tujuh orangtua dari anak *autisme* maka diketahui bahwa sikap orangtua terhadap anaknya yang menyandang *autisme* mengalami pembentukan dan perubahan sikap dalam penerimaannya terhadap kondisi anak. Seperti diketahui bahwa sikap manusia

⁷ Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia. 2001). hlm 41

⁸ Nawari Ismail. *Metodologi Penelitian untuk Studi Islam*. (Yogyakarta: Samudra Biru. 2015). hal

bukanlah sesuatu hal yang muncul dengan sendirinya tanpa ada proses- proses pembentukan, dan bukan pula sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.⁹

Pada saat wawancara terhadap subjek pertama yakni seorang ibu berinisial E.T terkait sikapnya terhadap sang anak. Sejak awal mengetahui bahwa anaknya menyandang *autisme* subjek pertama tidak terlalu terkejut dan dapat menerima kondisi *autisme* anaknya dengan cepat. Hal ini disebabkan karena sejak bayi anaknya selalu memperlihatkan kondisi yang berbeda dari anak yang lain. Seperti penyakit kuning, kurangnya respon dan keterlambatan dalam perkembangan.

“Sejak adik lahir, memang adik itu sudah masalah gitu mas. Adik itu lahirnya caesar, terus sempat bayi kuning. Terus dari kecil itu perkembangannya nggak seperti kakak-kakaknya. Saya memang sudah merasa ko anak yang ini lain, dan saya pikir tadinya mungkin anak laki-laki sama perempuan lain, karena kakaknya tiga perempuan semua, dan jaraknya juga cukup jauh selisih 10 tahun dengan kakaknya. Tapi ternyata makin kesini, saya melihat adik ini berbeda, misalkan dalam merespon sejak bayi, adik ini diam saja. Saya sempat bertanya-tanya adik ini bisa dengar dan bisa lihat nggak, terus perkembangannya juga terlambat, misal dalam merangkak, jalan dan berbicara.”¹⁰

Kekhawatiran subjek pertama ini berlanjut sampai anaknya berusia sekitar tiga tahun, akhirnya ia mencoba mencari informasi mengenai masalah yang dialami anaknya lewat *browsing-browsing* di internet, hingga pada akhirnya subjek pertama memutuskan untuk memeriksakan anaknya ke dokter yang pada akhirnya diketahui bahwa anaknya terdiagnosa *autisme*. Setelah mengetahui anaknya *autisme*, subjek

⁹ Sarlito W.S. Eko A.M. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011). hal 84-85

¹⁰ Hasil wawancara dengan subjek pertama E.T ibu dari anak *autisme* berinisial M.A tanggal 12 Januari 2017

pertama bersama keluarga dapat menerima dengan hati yang ikhlas, tanpa merasakan sedih berkepanjangan.

“Ibu menganggap adik itu hadiah mas dari Tuhan, jadi ya saya menganggapnya ya nggak apa-apa karena itu sebagai amanah yang ibu terima. Dan ibu merasa seperti diberi hadiah ini berarti ibu sanggup gitu mas.”¹¹

Keluarga juga sama seperti subjek pertama dalam menghadapi kondisi *autisme* sang anak. Semua anggota keluarga berusaha melakukan apapun untuk kebaikan dan kesehatan sang anak. Suami dari subjek pertama yang bekerja sebagai guru Bimbingan Konseling di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Yogyakarta, memahami betul sikap seperti apa yang harus diterapkan dalam menghadapi kondisi anaknya dan ikut berperan dalam memberikan semangat dan dukungan kepada subjek pertama dan keluarga.

Sejak mengetahui anaknya *autisme*, subjek pertama melakukan banyak terapi-terapi seperti terapi bicara dan berjalan. Terapi dilaksanakan di berbagai tempat terapi seperti rumah sakit, dan sudah berjalan selama dua tahun, sampai menunjukkan berbagai perkembangan. Hingga pada akhirnya subjek pertama memasukan anaknya ke sekolah luar biasa jurusan autism di SLB Negeri 1 Bantul.¹²

Pada subjek kedua, wawancara dilakukan kepada seorang ayah yang mempunyai anak laki-laki *autisme* di SLB Negeri 1 Bantul kelas V. Awal mula subjek kedua mengetahui bahwa anaknya menyandang autism, sangat terkejut dan tidak mempercayainya. Hal ini disebabkan karena sang anak merupakan anak pertama dan satu-satunya yang pada awalnya sehat dan baik-baik saja dalam hal

¹¹ Hasil wawancara subjek pertama berinisial E.T ibu dari anak *autisme* berinisial M.A, tanggal 12 Januari 2017

¹² *Ibid.*

perkembangan, tetapi pada usia sekitar tiga tahun, setelah mengalami demam yang cukup tinggi, dokter mengatakan bahwa anaknya terdianosa *autisme*. Sedih dan kaget dirasakan oleh subjek kedua dan keluarga, hingga butuh beberapa bulan untuk dapat menerima dengan ikhlas kondisi sang anak.

“Saya pada awalnya kaget mas, dan belum bisa menerima kondisi yang dialami oleh anak saya, bingung juga harus berbuat seperti apa.. tetapi pada akhirnya, saya dan keluarga bisa menerimanya, yaa mau bagaimana lagi, kondisinya sudah seperti ini.”¹³

Subjek kedua sendiri membutuhkan waktu cukup lama dalam hal pembentukan dan perubahan sikap sebelum dan sesudah mengetahui bahwa anaknya *autisme*, namun pada akhirnya subjek kedua bersikap positif terhadap anaknya yang bagaimanapun merupakan titipan dari Allah SWT.

Pada subjek ketiga, sikap yang dimunculkan dalam menghadapi anaknya yang menyandang *autisme* bermula dari sikap yang negatif, ketidakpercayaan dan rasa pesimis terhadap kondisi sang anak. Hal ini didasari karena sang anak merupakan anak pertama yang pada awalnya tidak menunjukkan gejala *autisme*, hingga pada usia tiga tahun perilakunya mulai berubah sangat hiperaktif dan mengalami panas demam. Jarak beberapa minggu dari panas demam, gejala *autisme* seperti menjadi susah berbicara dan respon yang kurang baik terhadap lingkungan, sampai pada subjek ketiga dan suami memeriksakan ke dokter dan menjalani berbagai macam tes, hingga pada akhirnya didiagnosa anaknya menyandang *autisme*.

¹³ Hasil wawancara dengan subjek kedua berinisial S.R ayah dari anak *autisme* berinisial A.A tanggal 12 Januari 2017

“Saya sangat syok dan ngedrop mas, kaget kenapa anak saya menjadi *autisme*, saat usianya tiga tahunan, dan saya juga waktu itu berpikiran bahwa anak saya tidak akan bisa disembuhkan. Saya sangat sedih, apalagi itu anak pertama saya. Tapi makin lama, kesini-kesini yaa saya menerima yang penting usaha dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, dan juga mendapat dukungan dari suami dan keluarga. Saya sekarang melakukan apapun untuk membuat anak saya jadi lebih baik, seperti terapi- terapi sampai sekarang ini. Dan yang terpenting melatih kemandirian dari anak saya mas.”¹⁴

Sikap positif yang dimunculkan oleh subjek ketiga terbentuk dari proses memahami dan menerima anaknya yang terdiagnosa *autisme*, karena dukungan dan semangat dari suami dan keluarga, terlebih subjek ketiga belajar memahami bahwa kondisi anaknya merupakan suatu takdir dari Allah SWT. Hingga membangun sikap positif dengan melakukan segala macam usaha untuk kebaikan dan kemandirian sang anak.

Subjek keempat dari penelitian ialah seorang ayah yang mempunyai anak laki-laki yang didiagnosa *autisme* sejak umur tiga tahun, pembentukan dan perubahan sikap dari subjek keempat ketika sebelum dan sesudah mengetahui anaknya *autisme*, membutuhkan waktu sekitar tiga bulan untuk pada akhirnya dapat menerima dan memahami kondisi sang anak. Subjek keempat juga mengatakan bahwa kondisi anaknya yang normal, dan menjadi *autisme* diduga karena awalnya sang anak mengalami sakit demam yang tinggi.

“waktu itu, pas umur 2 tahun anak saya panas demam terus kejang-kejang. Kejang-kejangnya itu tidak berhenti, berhentinya itu lama, panasnya juga nggak turun-turun, langsung saya bawa ke rumah sakit, dirumah sakit itu saya belum tau kalau anak saya mengidap *autisme*, karena saya juga tidak tahu *autisme* itu seperti apa. Tapi waktu pulang kerumah, dirumahpun yang tadinya anak saya bisa bicara, manggil-manggil nama saya jadi tidak bisa. Dan jadi seperti tidak mengenal saya dan ibunya. Sampai neneknya menyuruh saya bawa anak saya ke kerabat yang kerja di SLB Negeri 1 Bantul ini, lalu menjalani berbagai macam tes. Hingga pada

¹⁴ Hasil wawancara dengan subjek ketiga A.Y ibu dari anak *autisme* berinisial E.P 12 Januari 2017

akhirnya anak saya masuk ke ciri-ciri autism. Awalnya saya bingung harus sesperti apa mas, saya juga sangat terpukul setelah mengetahui autism itu seperti apa. Butuh kurang lebih tiga bulan saya menerima dan memahami betul kondisi anak saya. Mungkin ini semua balasan dari Allah atas sifat-sifat saya dimasa lalu mas.”¹⁵

Sikap yang dimunculkan oleh subjek keempat terbangun dari kesadaran bahwa Allah SWT sedang mengujinya dan melalui kondisi anaknya lah kepribadian subjek keempat berubah menjadi lebih mendekati diri pada Allah SWT. Diakunya bahwa sebelum mengetahui anaknya terdiagnosa *autisme*, kehidupannya sangat bebas, dan jauh dari Allah SWT. Tetapi setelah mengetahui anaknya *autisme*, Ia menjadi pribadi yang lebih positif dalam menjalani kehidupan. Penerimaan terhadap kondisi sang anak membentuk dan merubah sikap positif subjek keempat tidak hanya sekedar sikap positif terhadap anaknya saja sebagai titipan yang harus dijaga dan dididik sebaik mungkin melainkan sikap positif dalam memandang sebuah kehidupan.

Subjek kelima dari penelitian adalah seorang ibu yang mempunyai seorang anak perempuan berinisial R.P. Sejak awal subjek kelima mengetahui anaknya terdiagnosa *autisme*, sikap yang dimunculkan pada awalnya memang seperti orangtua pada umumnya, kaget dan sedih. Namun dengan berjalannya waktu, pada akhirnya subjek kelima dapat ikhlas menerima kondisi sang anak. Sikap yang dimunculkan oleh subjek kelima berawal dari sikap positif yang mana ia tetap bersyukur memiliki sang anak bagaimanapun kondisinya.

“Umur dua tahunan anak saya sakit, dan saat saya periksa ke dokter ternyata dokter mengatakan bahwa anak saya terdiagnosa *autisme*. Saya ya langsung saja

¹⁵ Hasil wawancara dengan subjek keempat D.I ayah anak *autisme* berinisial D.S tanggal 13 Maret 2017

mencari tahu apa itu *autisme*, dan setelah tau seperti apa *autisme* itu, wajarlah saya sedih dan kasihan pada anak, tapi bagaimanapun dia tetap anak saya. Ya harus saya terima mas. Langsung saya cari-cari info lagi hal apa yang harus saya lakukan.”¹⁶

Sikap subjek kelima menghadapi kondisi sang anak yang *autisme* merupakan sikap positif, ini dibuktikan dengan tindakannya setelah mengetahui anaknya menyandang *autisme*, ia tetap dapat menerima dengan cepat dan mencari informasi-informasi tentang tindakan apa yang harus ia lakukan untuk kebaikan anaknya. Pembentukan dan perubahan sikap dari subjek kelima sebelum dan setelah mengetahui anaknya *autisme*, tidak terlalu berbeda, karena ia tetap mengakui bahwa R.P tetap anaknya yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin.

Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh subjek keenam dari penelitian yakni orangtua dari seorang anak perempuan berinisial A.D. Informasi dari sikap orangtua A.D tidak peneliti dapat langsung dari orangtua, namun informasi didapat dari pengasuh A.D yakni subjek keenam. Subjek keenam sudah sekitar dua tahun menjadi pengasuh dari A.D. Setiap hari dari pagi ia menemani A.D untuk bersekolah dan hingga malam ia menemani A.D dirumahnya sampai kedua orangtua A.D pulang kerja. Ayah A.D yang bekerja sebagai guru bimbil (bimbingan belajar) di salah satu lembaga bimbil (bimbingan belajar) di Yogyakarta, diakui subjek keenam sebagai sosok yang sangat mengerti keadaan anaknya, dan bersikap sangat memanjakan A.D, berbeda dengan ibunya yang bekerja sebagai karyawan Bank di salah satu Bank yang berada di Yogyakarta, subjek keenam melihat sikap yang masih belum sepenuhnya mengerti tentang

¹⁶ Hasil wawancara dengan subjek kelima S.I ibu dari anak *autisme* berinisial R.P, tanggal 10 Januari 2017

bagaimana kondisi dari sang anak. Diakui oleh subjek keenam bahwa ibu dari A.D sangatlah disiplin dan selalu memaksakan kehendaknya, memperlakukan A.D sama dengan memperlakukan kakak-kakanya A.D yang normal.

“A.D itu setiap hari selama dua tahun terakhir ini ya selalu bersama saya. Dari pagi sampai malam sama saya, karena ayah ibunya sendiri kerja. Paling sama ibu ayahnya itu malam kalau sudah mau tidur, kadang ibu ayahnya pulang dan A.D juga sudah tidur, jadi ya pagi saja sebelum berangkat sekolah. Kadang A.D sekolah ditemani oleh ibu sama ayahnya, tapi itu sangat jarang, jadi kalau tidak sama saya, ya A.D bolos sekolah. Ibunya sangat disiplin, kalau makan, jam tidur, jam belajar itu sudah diatur sama dengan kakak-kakaknya A.D yang normal. Padahal A.D itu lain.”¹⁷

Sikap dari orangtua A.D terutama ibunya dapat dikatakan belum memahami dan menerima sepenuhnya bagaimana kondisi dari A.D. ini dibuktikan dengan tindakannya menyamakan A.D dengan kakak-kakaknya yang normal. Bahkan informasi juga didapatkan dari orangtua-orangtua anak *autisme* lainnya yang ada di SLB Negeri 1 Bantul. Berikut hasil wawancara pada beberapa orangtua lain mengenai bagaimana sikap orangtua dari A.D terutama ibunya saat ibunya mengantar A.D bersekolah

“Kalau A.D diantar sama ibunya, itu ibunya memperlakukan A.D seperti anak normal mas, missal kalau A.D mau jajan di sekolah itu nggak dibolehin, kalau A.D nangis ya dimarahin. Sampai A.D nya nangis, nggak diturutin. Ibunya juga nggak pernah ngumpul dan ngobrol sama kita mas, selalu diam sendirian dipojokan. Kalau kita nanya tentang A.D juga suka dijawabnya nggak tau.”¹⁸

Pembentukan dan perubahan sikap dari orangtua A.D setelah mengetahui kondisi anaknya yang berbeda dari anak normal pada umumnya masih diperlukan proses, karena bagaimanapun sikap yang memang bukanlah sesuatu hal yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan subjek keenam S.H pengasuh dari anak *autisme* berinisial A.D, tanggal 13 Maret 2017

¹⁸ *Ibid.*

muncul dengan sendirinya tanpa ada proses- proses pembentukan, dan bukan pula sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.

Pembentukan dan perubahan sikap dari orangtua A.D tidak jauh berbeda dengan subjek terakhir dari penelitian yaitu seorang ibu mempunyai seorang anak laki-laki autisme berinisial R.K. Pertama mengetahui bahwa anaknya terdiagnosa *autisme*, diawali ketika anaknya berusia 2.5 tahun, ketika itu anaknya mengalami berbagai macam kemunduran dari segi perkembangan, semua kemampuan seperti berbicara menjadi berkurang sampai tidak bisa sama sekali dan perubahan dari sikap yang menjadi agresif dan *hyperaktif*.

“Segala macam kemampuan yang tadinya bisa tiba-tiba berkurang, bahkan nol. Jadi ya ngulang lagi. Misalkan, dia sudah bisa bicara, merangkai dua tiga kata itu sudah bisa, tapi ko lama-lama nggak nambah, kosa katanya malah hilang sampai akhirnya sama sekali nggak bisa. Sama berbagai macam perilakunya, agresif, hyperaktif.”¹⁹

Pertama kali dokter mendiagnosa bahwa anaknya terkena ADHD, dan subek ketujuh tidak bertindak apa-apa sampai delapan bulan kemudian, diperiksakan kembali ke dokter dan hasilnya *autisme*. Ketika subjek ketujuh mengetahui anaknya terdiagnosa *autisme*, ia langsung mencari informasi-informasi dan terapi-terapi untuk perkembangan anaknya seperti terapi bicara dan terapi fisik

¹⁹ Hasil wawancara dengan subjek ketujuh N.R ibu dari anak *autisme* berinisial R.K, tanggal 12 Januari 2017

di salahsatu Rumah Sakit di Yogyakarta. Dan juga subjek ketujuh mencari alternatif-alternatif untuk perkembangan sang anak.

“Saya ikut alternatif, tapi ko ya nggak ada perubahan sama sekali, terus saya ikut pijet, akupuntur, dan hasilnya tetap nggak ada. Terus setelah sekolah disini, ada informasi-informasi lagi tentang terapi, dan setelah setahun ini, ada perkembangan sedikit-sedikit, ya lumayan udah keliatan hasilnya.”²⁰

Menyikapi kondisi anaknya yang *autisme*, pada awalnya memang diakui oleh subjek ketujuh sendiri kaget, sedih dan tidak terima. Karena anaknya merupakan anak pertama dan satu-satunya. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk memahami anaknya yang *autisme*.

“yaa agak lama mas untuk penerimaannya, sekitar dua tahunnan. Ya memang jatuh banget, sakit banget mas. Juga karena sering ketemu ibu-ibu yang anaknya ABK sering menguatkan juga, sharing-sharing dari situ.”²¹

Pembentukan dan perubahan sikap dari subjek ketujuh dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Selain faktor internal yakni penerimaan dari diri sendiri, yang mana sudah ditunjukkan dengan tindakan-tindakannya dan usahanya untuk kebaikan sang anak, walaupun tidak sesuai dengan keinginannya tetapi juga dikuatkan oleh faktor eksternal dari oranglain yang ikut membantu memberikan pengaruh positif hingga pada akhirnya terbentuk sikap positif memandang kondisi anaknya yang *autisme*.

b) Pola Asuh Orngtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*

²⁰ Hasil wawancara dengan subjek ketujuh N.R ibu dari anak *autisme* berinisial R.K, tanggal 12 Januari 2017

²¹ *Ibid.*

Konsep selanjutnya dari penelitian ini adalah pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak yang menyandang *autisme*. Setelah sebelumnya didapatkan data mengenai bagaimana sikap dari ketujuh subjek penelitian yakni orangtua terhadap anaknya yang menyandang *autisme*, saat ini peneliti kembali mengumpulkan data dengan tehnik yang sama seperti sebelumnya yaitu dengan wawancara terhadap orangtua tentang pola asuh seperti apa yang diterapkan dalam mengasuh dan mendidik autism terutama mengenai nilai-nilai Islam. Pola asuh yang diartikan sebagai salah satu usaha dalam tindakan yang dapat orangtua lakukan dalam mendidik anak sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan.²²

Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai ketujuh subjek yakni orangtua tentang pola asuh seperti apa yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya, terutama nilai akidah dan akhlak. Berikut merupakan deskripsi hasil wawancara terhadap semua subjek penelitian.

Subjek pertama yang memiliki seorang putra yang duduk di kelas 1 jurusan *autisme* SLB Negeri 1 Bantul berinisial M.A, berusia 8 tahun. Subjek pertama yang bersikap positif sejak awal mengetahui anaknya terdiagnosa *autisme*, mengakui bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya berbeda dengan pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya yang lain. Hal ini disebabkan karena subjek pertama mengetahui bagaimana kondisi dari anak *autisme*, yang daya tanggap dan respon nya berbeda dengan anak normal pada umumnya.

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). hal 350

“Pola asuh yang saya terapkan itu beda mas. Soalnya daya tanggap adik ini lain sama kakak-kakanya, seperti kontak mata, focus diajak ngomong itu belum terlalu bisa mas. Dia terkadang dulu itu dipanggil saja nggak respon sama sekali, padahal dia dengar. Disuruh ngomong aja gitu kadang mau kadang nggak.”²³

Dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti nilai akidah dan akhlak kepada anaknya yang *autisme*, subjek pertama tetap berusaha mengajarkannya secara perlahan dengan tetap memahami kekurangan yang dimiliki anaknya. Subjek pertama berpendapat bahwa tidak memaksa anaknya untuk bisa cepat menanggapi apa yang ia ajarkan, tetapi subjek pertama melihat kondisi dari anaknya. Terkadang apa yang diajarkan oleh subjek pertama sang anak dapat memahami dan menerapkan dengan cepat tetapi terkadang juga sang anak sangat lambat dan bahkan tidak merespon apa yang diajarkan oleh subjek pertama terutama dalam hal keagamaan.

“Kalau dalam hal-hal keagamaan, adik itu tetap saya ajarkan dan kenalkan. Misalnya doa-doa, doa mau tidur, bangun tidur, mau kamar mandi. Al- Fatimah juga sudah hapal adik itu, al-ikhlas bisa. Doa kedua orangtua. Jadi setiap mau tidur itu adik baca doa mau tidur, doa orangtua, dan doa selamat dunia akhirat itu selalu dibaca. Terus nanti bangun tidur ya baca doa bangun tidur. Yaa itu, doa-doa seperti itu sudah bisa dia, sudah lumayan walaupun pengucapannya nggak begitu jelas.”²⁴

“Saya tidak hanya menyerahkan ke pihak sekolah saja dalam menanamkan nilai-nilai islam di pelajaran agama, saya juga tidak memanggil pengajar khusus untuk mengajari adik. Saya sendiri mas, ya hitung-hitung sebagai amanah dari Allah, dan sebagai lading pahala buat saya mas.”

Subjek pertama menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam kepada sang anak, tetap harus dilakukan sebagai kesadaran bahwa anaknya merupakan amanah

²³ Hasil wawancara dengan subjek pertama E.T ibu dari anak *autisme* berinisial M.A tanggal 12 Januari 2017

²⁴ *Ibid.*

dari Allah SWT. Dalam pelaksanaannya sendiri ia tidak bergantung hanya kepada pihak sekolah dalam pelajaran agama, dan ia juga tidak memanggil pengajar khusus dalam pembelajaran agama kepada anaknya yang *autisme*. Melainkan ia sendiri bersama keluarga yang menerapkan nilai-nilai Islam secara perlahan kepada sang anak.

Subjek kedua dari penelitian tentang bagaimana pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak *autisme* adalah seorang ayah yang memiliki anak laki-laki berusia 10 tahun berinisial A.A yang saat ini duduk di kelas V SLB Negeri 1 Bantul. Pola asuh yang diterapkan oleh subjek kedua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya, disamakan dengan kondisi anak normal pada umumnya, walaupun terkadang juga melihat kondisi dari sang anak. Hal ini disebabkan karena subjek kedua sendiri belum sepenuhnya mengerti bagaimana kondisi sang anak, faktor lain juga dikarenakan A.A adalah anak satu-satunya yang dimiliki, ini menjadikan pengetahuan dalam hal pola asuh juga terbatas.

“yaa disamakan saja, dengan anak-anak lain pada umumnya, jadi kalau pas anak lain misalkan ke masjid, yaa dia saya ajak juga ke masjid, walaupun kadang ya nggak mau. Sholat ya sholat sama saya. Saya juga ajarkan doa-doa kalau mau tidur, makan, berangkat sekolah. Dan kebetulan anak saya itu nurut kalau saya suruh dan saya kasih contoh, jadi ya kalau saya sholat dia sholat kayak gitu mas.”²⁵

Kondisi dari anaknya yang menyandang *autisme*, tidak menjadikan subjek kedua membiarkan sang anak jauh dari nilai-nilai Islam. Walaupun memang pola asuh yang diterapkan tidak sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi sang anak yang

²⁵ Hasil wawancara dengan subjek kedua S.R ayah dari anak *autisme* berinisial A.A tanggal 12 Januari 2017

memiliki perbedaan dan kekurangan dari anak normal pada umumnya. Subjek kedua menerapkan nilai-nilai Islam kepada anaknya dengan memberikan contoh langsung, seperti beribadah dan menanamkan akhlak yang baik dengan bergaul di masyarakat.

“Lingkungannya sendiri kebetulan ya sudah tau tentang kondisi anak saya, dan kebetulan anak saya itu tipe *autisme* yang tidak hiperaktif dan agresif, melainkan diam. Jadi perilakunya dengan oranglain juga diam. Paling dirumah sama anak adik saya”²⁶

Subjek dari penelitian yang ketiga adalah seorang ibu yang memiliki seorang anak laki-laki *autisme* berinisial E.P, 8 tahun yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul. Pola asuh dari ibu E.P juga berubah dari sebelum dan sesudah mengetahui anaknya menyandang *autisme*. Sebelumnya ia mengaku tidak mempunyai gambaran dalam hal pengasuhan dalam artian membiarkan berjalan begitu saja, tetapi setelah mengetahui anaknya *autisme*, ia menjadi punya gambaran untuk lebih menerapkan pola asuh yang baik bagi anaknya.

“kalau dulu itu sebelum tahu anak saya kena autism, ya saya biasa saja mas dalam mengasuh anak saya, malah belum punya gambaran sama sekali. Tapi setelah ini saya jadi nggak terlalu sepaneng, jadi intinya kita usaha dari yang basic saja. Seperti doa mau tidur gitu, pokoknya kita ulangi terus walaupun dianya juga nggak mau dan susah, tapi akhirnya sekarang dia udah lumayan bisa, padahal udah dari kecil. Pelan-pelan saja ya suatu saat juga bisa.”²⁷

Kondisi sang anak yang *autisme* tidak menjadikan subjek ketiga bersikap acuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Seperti beribadah dan berakhlak baik pada masyarakat sekitar. Penerapan secara perlahan dengan melihat kondisi anaknya pun

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Hasil wawancara dengan subjek ketiga A.Y ibu dari anak *autisme* berinisial E.P, tanggal 12 Januari 2017

dibuktikan ketika bulan Ramadhan tiba. Ia selalu membawa anaknya ikut sholat berjamaah *terawih* di masjid bahkan tetap membawa dan mengikutsertakan anaknya di TPA pesantren kilat, tetapi tidak sepenuhnya diikuti, hanya dalam kelas-kelas tertentu seperti pada saat pembelajaran dasar keislaman.

Dalam Penanaman nilai akhlak nya sendiri subjek ketiga memulai dari rumah untuk mengajari bagaimana anaknya harus bergaul. Karena diakui dengan kondisi anaknya yang *autisme* dan memiliki sifat yang agresif serta *hyperaktif* itu sempat menjadi kekhawatiran tersendiri bagi subjek ketiga. Walaupun lingkungan sudah mengetahui kondisi anaknya yang *autisme*, ia tidak begitu peduli bagaimana tanggapan oranglain, melainkan ia fokus pada anaknya agar bersikap baik dan sopan pada orang lain di lingkungannya.

“orang lain di lingkungan sekitar ya pada awalnya merasa aneh dengan kondisi anak saya, tapi saya ya tidak begitu peduli dengan orang lain. Ya yang penting anaknya dulu, tidak mengganggu mereka, soalnya anak saya itu agresif mas, hyperaktif. Dulu sempat buat keributan sama anak tetangga, yaa soalnya anak saya itu jail mas, nggak bisa diam. Pokoknya dirumah dulu diarahin, diajarin gimana kalau lagi diluar, diminimalkan hal-hal yang nggak baiknya, setelah itu baru main diluar.”²⁸

Pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh subjek ketiga kepada anaknya termasuk kedalam pola asuh yang diterapkan dengan melihat kondisi dari sang anak. tidak memaksakan tetapi tetap diberikan pengajaran secara sabar dan perlahan. Subjek ketiga tetap yakin bahwa walaupun perlahan, suatu saat anaknya dapat menerapkan apa yang diajarkan. kondisi subjek ketiga juga ditemukan pada subek ke empat dari penelitian yakni seorang bapak berinisial

²⁸ *Ibid.*

yang mempunyai anak laki-laki berinisial D.S yang bersekolah di jurusan *autisme* kelas IV SLB Negeri 1 Bantul.

Jenis dari pola asuh yang diterapkan oleh subjek keempat dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya termasuk kedalam jenis yang tegas, hal ini diakui oleh subjek keempat karena ia belajar dari pengalaman pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya kepada dirinya sendiri. Subjek keempat yang hidup dikeluarga yang cukup kuat dan tegas dalam hal keagamaan, menyadari bahwa dirinya sendiri ketika itu merupakan anak yang tidak patuh pada ajaran orangtuanya terkait agama dan menjadikan kehidupannya tidak baik. Hal tersebut dijadikan sebuah pelajaran dan acuan dalam mendidik anaknya terutama dalam penanaman nilai-nilai Islam, agar kehidupan anaknya lebih baik, walaupun ia menyadari dan memahami betul seperti apa kondisi dari anaknya yang *autisme*.

“Saya kalau dari keluarga sendiri agama itu nomor satu mas, tapi kalau ngarahin ke anak itu ya saya beda buat ngarahin ke diri saya sendiri mas, namanya anak-anak kan beda mas masih labil. Kalau sholat lima waktu itu saya selalu usahakan untuk mengajak anak saya, kalau ke masjid saya ajak mas, saya pegangin terus kalau sholat. Nggak tau itu sholat saya diterima atau nggak sama Allah SWT yang penting anak saya aman dan tidak lari, kalau doa-doa ibunya yang ngajarin dirumah.”²⁹

Pola asuh yang diterapkan oleh subjek keempat dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang tegas dilakukan demi kebaikan anaknya sendiri. Walaupun ia tetap memahami dan melihat seperti apa kondisi anaknya yang memiliki *autisme*. Subjek keempat sendiri bercita-cita agar ketika dewasa, anaknya bisa menjadi seorang pendakwah dengan kondisinya yang *autisme*.

²⁹Hasil wawancara dengan subjek keempat D.I ayah dari anak *autisme* berinisial D.S tanggal 13 Maret 2017

“Anak saya itu hobinya dikesenian mas, kayak wayang, gambar, melukis itu dia suka dan nggak bisa diganggu kalau sudah gambar itu. Tapi saya berharap anak saya itu bisa jadi pendakwah, saya terinspirasi dari alm. Ustad Jefri Al Buchori mas, saya ingin anak saya mandiri dan jadi pendakwah setelah besar nanti.”³⁰

Anak dari subjek keempat yang mempunyai perawakan besar agak tinggi dan berkulit putih ini dalam kesehariannya pun termasuk anak yang pendiam, kemampuan berbicaranya yang masih sangat kurang dan dalam merespon juga masih dalam perkembangan dari hasil terapi yang dilakukan. Kekurangannya tersebut menjadikan anak dari subjek keempat dalam kesehariannya cenderung kurang bergaul dan tidak memiliki banyak teman. Jadi dalam hal mendidik dan menerapkan nilai akhlak pada anaknya pun tidak terlalu susah karena pada dasarnya D.S ini adalah anak yang pendiam dan penurut.

Subjek kelima dari penelitian adalah seorang ibu dari salah satu anak perempuan *autisme* berumur 9 tahun di SLB Negeri 1 Yogyakarta yang saat ini duduk dikelas IV berinisial R.P. Pola asuh yang diterapkan dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya yang berinisial R.P cenderung membiarkan dan belum menjadi hal utama dalam pemikirannya. Hal utama yang menjadi pemikirannya adalah bagaimana sang anak dapat mandiri dengan tidak selalu ketergantungan pada ibunya. Hal tersebut dikarenakan pendapat dari ibu S.I bahwa anaknya masih sangat susah merespon dan fokus berkomunikasi.

³⁰ Hasil wawancara dengan subjek keempat D.I ayah dari anak *autisme* berinisial D.S tanggal 13 Maret 2017

“ya mau gimana mas, diajak ngobrol saja susah, dia nggak pernah focus, jadi ya paling kalau masalah agama saya belum terlalu mas, soalnya anaknya juga ya gitu. Nanti kalau sudah bisa pelan-pelan respon ya pasti saya ajarkan. Yang penting sekarang anak saya bisa mandiri dulu, ada perkembangan dulu”³¹

Subjek kelima menyatakan bahwa Penanaman nilai-nilai Islam pada anak memang sangat penting namun dengan kondisi anaknya yang *autisme* itu menjadi sebuah hal yang belum dijadikan prioritas, walaupun saat ini sang anak sudah berumur 9 tahun. Pengetahuan-pengetahuan dasar tentang keislaman dari sekolah pun masih susah untuk anaknya terima dan pahami. Hal tersebut menjadikan subjek kelima menerapkan pola asuh yang masih membiarkan atau *Laisses Fire*.

Subjek keenam dari penelitian merupakan pengasuh dari anak perempuan yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul berinisial A.A. Subjek merupakan seorang pengasuh yang sudah sekitar dua tahun bersama A.A mengetahui bagaimana kedua orangtua A.A mengasuh dan mendidik A.A. Ia mengatakan bahwa orangtuanya memiliki tipe pengasuhan yang berbeda. Keduanya yang merupakan pekerja, ibunya bekerja sebagai karyawan di salah satu Bank yang berada di Yogyakarta dan ayahnya bekerja di salah satu lembaga bimbel (Bimbingan belajar) di Yogyakarta. Sang ibu selalu bertindak tegas dan disiplin terhadap A.A dalam rutinitas yang biasa dilakukan seperti jam belajar, istirahat dan pola makan, memperlakukan A.A sebagaimana ia memperlakukan anak lainnya yang normal. Sementara ayahnya bersikap lembut dan memahami bagaimana kondisi dari A.A yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.

³¹ Hasil wawancara dengan subjek kelima S.I ibu dari anak *autisme* berinisial R.P tanggal 10 Januari 2017

“ibu dari A.A itu sangat tegas mas, disiplin banget. Mungkin karena kerja di Bank jadi bawaannya ke anak juga disiplin. Seperti jam tidur, jam makan, makanan yang dibolehin dan nggak dibolehin, itu sama seperti ke kakak-kakaknya yang normal. Padahal A.A itu beda mas, kalau jajan diluar saja itu kalau sama saya ya saya turutin kadang, soalnya kalau nggak diturutin dia ngamuk mas. Tapi kalau lagi sama ibunya, itu nangis-nangis karena nggak dibolehin. Jam makan aja kalau pagi itu harus makan bareng, padahal anak kayak A.A kan maunya sendiri, nggak bisa diatur semau kita.”³²

Sedangkan pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam nya sendiri diakui oleh subjek keenam tidak terlihat dari keluarganya terutama kedua orangtuanya. Ia merasa bahwa A.A tidak pernah diajarkan atau diberikan pemahaman tentang keagamaan. Hal ini disebabkan karena kedua orangtuanya sendiri bekerja dan waktu untuk bertemu dengan sang anak yang terbatas.

“A.A itu ya dari pagi sampai malam sama saya mas, paling setelah pulang sekolah bertiga sama kakaknya dirumah, malem baru sama ayah ibunya itupun kalau A.A masih belum tidur. Kalau sudah tidur ya palingan besok pagi-pagi sebelum pada kerja. Setau saya selama dua taun ini, nggak pernah ngajarin kalau masalah agama, ya paling dapat disekolah yang itupun anaknya juga susah.”³³

Terdapat perbedaan dari segi pola asuh dalam keseharian seperti aktifitas, aturan-aturan umum yang dilakukan secara tegas dengan penanaman nilai-nilai Islam yang rendah menjadikan A.A sebagai anak yang mudah marah dan belum bisa mengendalikan emosinya. Hal ini dibuktikan dengan perilakunya di sekolah, menurut subjek keenam ia seringkali bermasalah dengan salahsatu anak di sekolah

³² Hasil wawancara dengan subjek keenam S.H pengasuh dari anak *autisme* berinisial A.A tanggal 13 Maret 2017

³³ *Ibid.*

karena lain hal. Dan jika hyperaktif dan emosi A.A sudah tinggi, maka sangat sulit untuk dikendalikan.

Subjek ketujuh atau terakhir dari penelitian adalah ibu dari anak laki-laki berusia 7 tahun berinisial R.K yang saat ini duduk di kelas II jurusan *autisme* SLB Negeri 1 Bantul. Pola asuh yang diterapkan oleh subjek ketujuh dalam menanamkan nilai-nilai Islam tidak termasuk kedalam jenis pola asuh yang tegas dan disiplin ini dikarenakan anaknya yang masih belum dapat merespon dengan baik.

“kalau masalah agama itu saya pelan-pelan dulu, seperti doa-doa, surat-surat pendek, tapi kalau sholat saya belum mas, soalnya anaknya pun masih susah untuk diajak komunikasi dan merespon. Itu juga doa-doa saya ajarin terus terusan baru dia denger dan hapal pelan-pelan.”³⁴

Dalam kesehariannya pun anak dari subjek ketujuh ini tidak dibiarkan main terlalu sering diluar, karena ia mengakui bahwa sifat agresif dari anaknya masih belum bisa dikontrol dengan baik. Kondisi anaknya yang agresif tersebut menjadikan ia lebih protektif. Jadi dalam Penanaman nilai akhlak nya pun diterapkan secara perlahan oleh subjek ketujuh.

3. Rangkuman hasil penelitian

Berdasarkan hasil temuan dilapangan terkait dengan sikap dan pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*. Peneliti membagi kedalam dua bagian sesuai dengan konsep dan tujuan

³⁴ Hasil wawancara dengan subjek ketujuh N.R ibu dari anak *autisme* berinisial R.K, tanggal 12 Januari 2017

dari penelitian. Pertama sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme* dan kedua pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*.

a. Sikap orangtua terhadap anak penyandang *autisme*

No	Subjek Penelitian	Respon terhadap Anak	Faktor Pembentukan dan Perubahan Sikap	Sikap yang ditimbulkan
1.	Subjek 1	Pertama mengetahui anaknya menyandang <i>autisme</i> subjek pertama menyikapinya dengan positif dikarenakan pengalaman sebelumnya dan dukungan dari suami. Dibuktikan dengan	Pengondisian Instrumental	Positif

		perhatian, terapi dan pendidikan yang diberikan pada anak.		
2.	Subjek 2	Respon negatif dengan belum bisa menerima kondisi anak dan tidak melakukan tindakan apapun hingga pada akhirnya dapat menerima dan bersikap positif dengan memberikan pendidikan sesuai dengan kondisi anaknya hasil pembelajaran dari lingkungan.	Pengondisian berdasarkan Pengamatan	Positif

3.	Subjek 3	<p>Respon negatif yang dibuktikan dengan rasa pesimis terhadap kondisi anaknya dimunculkan oleh subjek ketiga yang pada akhirnya dapat bersikap positif dari dukungan orang sekitar.</p>	<p>Pengondisian berdasarkan Pengamatan</p>	Positif
4.	Subjek 4	<p>Pertama mengetahui anaknya menyandang autisme dibutuhkan waktu tiga bulan untuk mengubah respon negatif menjadi positif pada subjek</p>	<p>Pengondisian berdasarkan Perbandingan Sosial.</p>	Positif

		<p>keempat.</p> <p>Respon negatif dimunculkan dengan tidak bertindak apapun dan respon positif dimunculkan dengan memberikan perhatian penuh, terapi dan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anaknya dari hasil intropeksi diri/ <i>Muhassabah.</i></p>		
5.	Subjek 5	<p>Pertama kali mengetahui anaknya menyandang autism subjek</p>	<p>Pengondisian Instrumental</p>	Positif

		kelima tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memunculkan respon yang positif dengan memberikan kebutuhan yang diperlukan untuk kebaikan anaknya seperti terapi-terapi.		
6.	Subjek 6	Respon yang dimunculkan oleh subjek kelima merupakan respon negatif ketika pertama mengetahui kondisi anaknya dan menjadi	Pengondisian berdasarkan Pengamatan	Positif

		positif dengan tindakannya memberikan semua kebutuhan untuk menunjang kebaikan anaknya.		
7.	Subjek 7	Pertama kali mengetahui anaknya menyandang autisme subjek ketujuh memerlukan waktu yang cukup lama untuk memunculkan respon positif. Respon positif dimunculkan	Pengondisian berdasarkan Perbandingan Sosial	Positif

		dari hasil pengamatan lingkungan sekitar dan dukungan dari keluarga		
--	--	--	--	--

Sikap dibentuk melalui empat macam pengondisian atau pembelajaran. Pertama, pengondisian klasik (classical conditioning) yakni pengondisian dapat terjadi saat suatu rangsangan atau stilmulus diikuti dengan rangasangan atau stimulus lain yang muncul, yang menjadikan stimulus pertama sebagai landasan signal untuk stimulus berikutnya. Kedua, pengondisian instrumental (instrumental conditioning) yakni kebiasaan dari hasil belajar yang muncul saat suatu tingkahlaku memunculkan respon yang menyenangkan bagi seseorang, oleh karena itu tingkah laku tersebut akan diulang kembali. Namun, lain halnya ketika tingkah laku atau perilaku yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka tingkah laku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari. Ketiga, Pengondisian atau pembelajaran berdasarkan pengamatan (Observational learning, learning by example), yang dapat diartikan sebagai proses berperilaku dari kebiasaanya mengamati perilaku orang lain, lalu dijadikannya sebagai contoh untuk melakukan tindakan yang sama. Keempat, yakni Perbandingan sosial yakni proses pembelajaran atas dasar

perbandingan dengan oranglain untuk melihat kebenaran atau kesalahan dari pandangan diri sendiri dengan oranglain. Orang lain yang menjadi dasar acuan untuk mengambil sebuah tindakan, melihat dari ide-ide atau pandangan oranglain lalu menyama ratakan sebagai dasar mengambil sebuah tindakan atau sikap. Kemudian dari pembentukan dan perubahan sikap akan menghasilkan dua kondisi sikap yang berbeda yakni sikap positif dan sikap negatif.

1) Sikap Positif

Sikap positif dari orangtua terhadap anak penyandang *autisme*, peneliti temukan kepada keseluruhan dari tujuh subjek penelitian yakni orangtua dari anak *autisme* yang bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul. Sikap positif tersebut dimunculkan dari berbagai macam hasil pengondisian sikap yang kaitannya dengan perubahan dan pembentukan sikap. Karena pada dasarnya sikap bukanlah sesuatu hal yang muncul dengan sendirinya tanpa ada proses-proses pembentukan, dan bukan pula sesuatu yang telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan. Sikap dibentuk melalui proses belajar sosial yaitu proses dimana individu memperoleh informasi, tingkah laku, atau sikap baru dari orang lain.³⁵ Sikap dibentuk melalui tiga macam pengondisian atau pembelajaran diantaranya, pengondisian klasik (*classical conditioning*), pengondisian instrumental (*instrumental conditioning*), Pengondisian atau pembelajaran berdasarkan pengamatan (*Observational learning, learning by example*) dan proses pembelajaran atas dasar perbandingan.³⁶

³⁵ Sarlito W.S. Eko A.M. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2011). hal 84-85

³⁶ *Ibid.*

Pada subjek pertama dan subjek kelima terbentuk sikap positif berdasarkan pengondisian instrumental yang diartikan sebagai kebiasaan dari hasil belajar yang muncul saat suatu tingkahlaku memunculkan respon yang menyenangkan bagi seseorang, oleh karena itu tingkah laku tersebut akan diulang kembali. Namun, lain halnya ketika tingkah laku atau perilaku yang menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi seseorang, maka tingkah laku tersebut tidak akan diulang lagi atau dihindari.³⁷ Subjek pertama yang memiliki tiga anak sebelumnya, menyadari bahwa anak sebagai titipan dan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik, bagaimanapun kondisi anak. Subjek pertama juga telah melewati dan merasakan bagaimana menyikapi anaknya yang telah diberikan berbagai macam permasalahan dari awal kelahirannya dengan positif sampai pada anaknya didiagnosa *autisme* ia dapat menerima dengan kesadaran penuh bahwa anaknya tetaplah sebuah hadiah dan titipan dari Allah SWT. Begitupun dengan subjek kelima yang pada awalnya kaget dan kasihan dengan kondisi anaknya yang didiagnosa *autisme* akhirnya dapat menerima dengan cepat dan tetap bersyukur memiliki anak bagaimanapun kondisi sang anak.

Subjek kedua, subjek ketiga dan subjek keenam bersikap positif dari hasil pengondisian atau pembelajaran berdasarkan pengamatan (*Observational learning, learning by example*), yang dapat diartikan sebagai proses berperilaku dari kebiasaannya mengamati perilaku orang lain, lalu dijadikannya sebagai contoh untuk melakukan tindakan yang sama.³⁸ Hal ini disebabkan karena sikap positif yang

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

dibangun pada awalnya bermula dari sikap yang negative yang pada akhirnya berubah menjadi positif dikarenakan hasil dari pengamatan kepada pihak lain seperti keluarga yang bersikap positif menerima kondisi anaknya yang autis.

Subjek keempat dan subjek ketujuh memunculkan sikap positif dari hasil pengondisian yang keempat yakni perbandingan sosial yang diartikan sebagai proses pembelajaran atas dasar perbandingan dengan oranglain untuk melihat kebenaran atau kesalahan dari pandangan diri sendiri dengan oranglain. Orang lain yang menjadi dasar acuan untuk mengambil sebuah tindakan, melihat dari ide-ide atau pandangan oranglain lalu menyama ratakan sebagai dasar mengambil sebuah tindakan atau sikap. Pada awalnya subjek keempat dan subjek ketujuh cukup lama untuk dapat menerima kondisi anaknya yang *autisme*, namun dengan mereka melihat masih banyak oranglain yang sama memiliki anak yang berkebutuhan khusus dan dari sana mereka membandingkan kehidupannya sekaligus menjadikan sikap mereka berubah menjadi positif dikarenakan selalu saling berbagi dan menguatkan bersama para orangtua lainnya yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti mereka.

2) Sikap Negatif

Sikap negatif orangtua terhadap anak penyandang *autisme* peneliti dapatkan pada sebagian orangtua dari anak *autisme*, namun sikap negatif tersebut tidak berlangsung lama. Melainkan hanya peneliti temukan diawal orangtua mengetahui bahwa anaknya menyandang *autisme*. Sikap negatif tersebut berubah menjadi positif dikarena beberapa faktor diantaranya Bimo Walgito: 1980 dalam Tri Dayakisni dan Hudamiah: 2009 menyebutkan bahwa pembentukan dan perubahan

sikap akan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal (individu itu sendiri) dan faktor eksternal ialah kondisi-kondisi yang berada diluar individu sebagai rangsang atau stimulus untuk memunculkan atau mengubah sikap.

- b. Pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang *autisme*.

No	Subjek Penelitian	Pola Asuh	Nilai-nilai Islam	
			Nilai Akidah	Nilai Akhlak
1.	Subjek 1	Pola Asuh Demokratis	√	√
2.	Subjek 2	Pola Asuh Demokratis	√	√
3.	Subjek 3	Pola Asuh Demokratis	√	√
4.	Subjek 4	Pola Asuh Otoriter	√	√
5.	Subjek 5	Pola Asuh Laisses Fire	-	√
6.	Subjek 6	Pola Asuh Laisses Fire	-	-
7.	Subjek 7	Pola Asuh Demokratis	-	√

Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya yang menyandang *autisme*, peneliti mendapatkan tiga jenis pola asuh khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Islam yakni nilai akidah dan akhlak pada anaknya yang *autisme*, diantaranya:

- 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ialah salah satu pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dengan cara mengatur anak secara keras, seringnya memaksakan kehendak dari

orangtua untuk bagaimana anak harus bersikap atau berperilaku.³⁹ Jenis pola asuh otoriter ini peneliti temukan pada subjek keempat bapak D.I. Ia menerapkan pola asuh otoriter khusus dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya walaupun bapak D.I mengetahui dan memahami bagaimana kondisi dari anaknya yang *autisme*. Nilai Akidah diterapkan oleh bapak D.I dengan mengajarkan anaknya sholat lima waktu dan berjamaah di masjid, mengajarkan doa-doa dan surat dalam al-Quran.

2) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ialah jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dan ditandai bersamaan dengan adanya pengakuan dari orangtua terkait dengan kemampuan anak. Setiap anak diberikan kesempatan atas apa yang akan dilakukan, dalam hal ini sang anak diberikan sedikit kebebasan untuk ikut mengatur kehidupan yang menurutnya baik.⁴⁰ Jenis pola asuh demokratis ditemukan pada sebagian besar subjek penelitian, yaitu subjek pertama ibu E.T, subjek kedua bapak S.R, subjek ketiga ibu A.Y dan subjek ketujuh ibu N.R. Orangtua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis ialah orangtua yang beranggapan bahwa pentingnya ditanamkan nilai-nilai Islam bagi anaknya yang *autisme*, walaupun orangtua mengetahui bagaimana kondisi atau kekurangan yang dimiliki oleh anaknya, mereka tetap secara perlahan mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam baik akidah maupun akhlak.

3) Pola asuh *Laisses Fire*

³⁹ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005) . hal 356

⁴⁰ *Ibid.*, hal 356

Jenis pola asuh ini merupakan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang terkesan bersikap membiarkan. Orangtua mengasuh dan mendidik anak dengan kebebasan penuh, diberikan kelonggaran penuh untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Pengawasan dari orangtua rendah, sampai tidak adanya arahan dari orangtua untuk anak melakukan sesuatu hal.⁴¹ Jenis pola asuh membiarkan ini ditemukan pada dua subjek dari penelitian yaitu subjek kelima ibu S.I dan subjek keenam ibu S.H.

Orangtua yang menerapkan pola asuh *laissez fire* ini merupakan orangtua yang menganggap pentingnya ditanamkan nilai-nilai Islam pada anak, namun melihat kondisi anak yang memiliki kekurangan dalam hal komunikasi, dan respon yang rendah, menjadikan orangtua belum menanamkan nilai-nilai Islam pada anaknya. Ibu S.I menjadikan perkembangan dari terapi-terapi yang diikuti anaknya dan kemandirian anaknya sebagai prioritas utama saat ini dan orang tua dari A.A yang masih dalam proses penerimaan kondisi anaknya yang *autisme* dan waktu yang cukup terbatas untuk secara langsung bertemu dan mengajarkan anaknya nilai-nilai Islam seperti akidah dan akhlak dikarenakan pekerjaan.

4. Pembahasan

Dalam pembahasan, peneliti membagi lingkup penelitian sesuai dengan konsep dan tujuan dari penelitian menjadi dua bagian yaitu bagian pertama mengenai sikap orangtua terhadap anaknya yang menyandang *autisme* dan yang kedua mengenai pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap

⁴¹ *Ibid.*

anaknyanya yang menyandang *autisme*. Hasil penelitian yang diperoleh dari ke tujuh subjek penelitian menunjukkan bahwa sikap yang dimunculkan oleh orangtua dalam menghadapi anaknyanya yang menyandang *autisme* mengalami pembentukan dan perubahan sikap yang dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud ialah faktor dari dalam diri orangtua sendiri untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami oleh sang anak. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor dari luar seperti adanya peran dan dorongan untuk memunculkan sikap dari oranglain dan lingkungan.

Sebagian besar dari subjek penelitian menunjukkan sikap yang positif dalam penerimaannya terhadap kondisi sang anak. Sikap positif tersebut dapat dimunculkan dari proses pembentukan dan perubahan ketika sebelum dan sesudah mengetahui kondisi anaknyanya yang terdiagnosa autism. Sikap positif yang dimunculkan oleh orangtua, sebagian besar membutuhkan waktu yang relative lama. Hal ini disebabkan dari pengondisian atau proses belajar memahami kembali kondisi anaknyanya yang awalnya normal menjadi *autisme*. Peran dari luar diri sendiri cukup berpengaruh seperti adanya dukungan dan semangat dari keluarga dan lingkungan untuk berpandangan positif terhadap anaknyanya yang *autisme*. Namun dari hasil penelitian juga masih ditemukan orangtua yang belum bisa sepenuhnya memahami kondisi dari anaknyanya yang *autisme*, hal ini menjadikan orangtua mengambil sikap yang sama terhadap anak yang autism dengan anak normal pada umumnya.

Sikap positif yang dimunculkan oleh orangtua dibuktikan dengan adanya peran dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk kebaikan anaknyanya, misalkan

dengan membawa anaknya ke tempat-tempat terapi seperti terapi bicara dan terapi berjalan. Tindakan lainnya ialah dengan memasukan anaknya ke sekolah luar biasa jurusan *autisme*, dengan upaya-upaya yang dilakukan, orangtua tetap memiliki kepercayaan bahwa anaknya masih bisa untuk diberikan pendidikan dan hak seperti anak-anak pada umumnya. Orangtua juga bertindak dengan kesadaran penuh dan kesabaran memahami kondisi anak yang sulit menerima beberapa usaha yang dilakukan orangtua karena kekurangan yang dimiliki oleh sang anak dalam hal merespon, berkomunikasi dan berinteraksi.

Adapun sikap yang negatif atau belum sepenuhnya memahami kondisi dari anaknya yang *autisme*, ditunjukkan dengan sikap orangtua yang masih menyamakan anaknya yang *autisme* dengan anak normal pada umumnya. Orangtua melakukan usaha dalam penanganannya untuk sang anak seperti terapi dan memasukannya ke sekolah luar biasa jurusan *autisme* namun diluar itu orangtua masih menerapkan sikap yang seharusnya diterapkan kepada anak normal. Seperti aturan dalam keseharian dan pola asuh. Kesadaran bahwa anaknya memiliki sebuah kekurangan belum dijadikan acuan dalam bersikap.

Pembahasan selanjutnya mengenai konsep penelitian yang kedua, tentang pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak penyandang autism. Dari hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar subjek penelitian beranggapan bahwa menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak sangat penting dilakukan. Namun bagi orangtua yang memiliki anak *autisme*, penerapan nilai-nilai Islam tidak mudah dilakukan seperti halnya kepada anak normal pada umumnya. Hal ini menyebabkan beberapa dari orangtua belum menjadikan prioritas untuk

menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya yang *autisme*. Faktor lainnya, disebabkan karena orangtua melihat kekurangan yang dimiliki oleh anak *autisme* dalam menanggapi apa yang disampaikan oleh oranglain. Berbagai macam cara yang dapat orangtua lakukan dalam usahanya menerapkan nilai-nilai Islam terhadap anak *autisme*.

Pada subjek penelitian yakni orangtua yang memiliki anak *autisme*, peneliti menemukan berbagai macam jenis pola asuh yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anaknya yang autism. Sebagian besar menerapkan jenis pola asuh yang demokratis dimana nilai-nilai Islam seperti nilai akidah dan akhlak diterapkan kepada anak dengan memahami kondisi dari sang anak. Hal ini disebabkan karena orangtua beranggapan bahwa pentingnya dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak kecil bagaimanapun kondisi sang anak. Maka dari itu secara perlahan orangtua mengajarkan nilai-nilai atau pengetahuan dasar tentang Islam seperti mengajarkan anaknya untuk menghafal dan membiasakan diri dengan doa-doa harian, mengajarkan kepada anak surat-surat pendek yang bisa dihafal, mengenalkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah SWT seperti sholat. Selain itu orangtua juga mengajarkan atau memberi pemahaman bagaimana harus berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Karena pada dasarnya masalah yang dimiliki oleh anak autism salahsatunya ialah tentang sifat yang agresif dan hiperaktif yang susah untuk dikendalikan. Walaupun sebagian dari anak *autisme* memiliki kecenderungan diam dan sulit berinteraksi dengan oranglain.

Dari hasil penelitian, peneliti juga menemukan orangtua yang menerapkan pola asuh yang cenderung otoriter, yakni orangtua bersikap tegas dan disiplin kepada anaknya jika itu berkaitan dengan menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak bagaimanapun kondisi sang anak. Hal ini didasari dengan berbagai macam faktor misalkan dari hasil pengalaman dan pembelajaran orangtua dimasa lalu yang berkaitan dengan agama yang mana kejadian tersebut menjadikan orangtua bertindak tegas dan disiplin terkait agama kepada anaknya atau orangtua secara pribadi bercita-cita dan menginginkan anaknya tumbuh dengan nilai-nilai keislaman yang kuat agar kehidupan anaknya menjadi lebih baik dengan diterapkannya nilai-nilai Islam sejak kecil. Pada dasarnya orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dalam hal menanamkan nilai-nilai Islam ini memiliki pemahaman tentang kondisi anaknya yang autism. Namun dengan usaha yang lebih orangtua ini mengajarkan dan membimbing anaknya untuk dapat memahami apa yang disampaikan terkait nilai-nilai Islam seperti nilai akidah dan akhlak. Disisi lain orangtua menerapkan pola asuh yang demokratis jika itu berhubungan dengan hal-hal umum dalam memenuhi hak dari anaknya yang autism.

Orangtua dari anak *autisme* tetap mempertimbangkan kepentingan atau hal yang yang dianggap sesuai dengan pola asuh yang akan diterapkan. Oleh karena itu terdapat orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter sekaligus, begitupun sebaliknya. Selain pola asuh demokratis dan otoriter, terdapat jenis pola asuh yang ketiga ditemukan oleh peneliti yakni pola asuh *laissez fire* atau membiarkan. Pola asuh *laissez fire* atau membiarkan ini, ditemukan terhadap

orangtua yang secara sadar mengakui pentingnya penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak namun orangtua yang menerapkan jenis pola asuh ini, belum menjadikan hal yang utama dalam penanganan dan pendidikan untuk anaknya yang autism. Orangtua jenis pola asuh *laissez fire* ini lebih mengutamakan tentang perkembangan atau kemajuan dari terapi-terapi yang dilakukan kepada anaknya yang *autisme* dan kemandirian dari sang anak untuk bisa bertindak sendiri tanpa harus selalu melibatkan oranglain. Faktor lainnya adalah pertimbangan orangtua dalam melihat respon dan timbal balik yang akan diperoleh dari anaknya yang *autisme* ketika orangtua mengajarkan dan menerapkan secara langsung tentang nilai-nilai Islam.